

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literasi Keuangan Digital

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, menganalisis, dan mengelola informasi keuangan melalui platform digital, termasuk pemahaman terhadap risiko dan peluang *fintech* seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan investasi online. Konsep ini memperluas dari literasi keuangan tradisional menurut Lusardi dan Mitchell (2013), mencakup pengetahuan dasar tentang bunga, inflasi, dan diverifikasi risiko, tetapi di sesuaikan dengan era digital dimana transaksi keuangan semakin bergantung pada teknologi.

Menurut Apriliani (2024:65), literasi keuangan digital menggabungkan dua faktor aspek penting, yaitu literasi keuangan dan literasi teknologi. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang manajemen keuangan, investasi, tabungan, pinjaman, dan manajemen risiko. Sedangkan literasi teknologi melibatkan kemampuan menggunakan perangkat digital, internet, serta aplikasi keuangan modern dalam kehidupan sehari-hari.

Fadli et al., (2024) Menyebutkan bahwa literasi keuangan digital merupakan sebuah konsep baru dalam literasi keuangan yang meliputi pemahaman tentang risiko keuangan digital, hak konsumen dalam produk keuangan digital, serta pengalaman menggunakan berbagai produk keuangan digital. Sementara Gumilar et al., (2024), menganggap literasi keuangan digital sebagai kompetensi digital yang dibutuhkan agar inklusi keuangan digital bisa optimal, bukan hanya kemampuan keuangan tradisional, tetapi juga literasi teknologi dan pemahaman kemandirian digital.

Maka dari itu literasi keuangan digital dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti menggunakan layanan perbankan digital, *e-wallet*,

dompet digital, *fintech*, dan aplikasi investasi online secara bijak dan aman. Literasi keuangan digital tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan saja, tetapi juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal.

2.1.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) pertama kali dikembangkan oleh Icek Ajzen sebagai perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang tidak terjadi seponatan, tetapi dipengaruhi oleh niat berperilaku (*behavioral intention*) yang merupakan fungsi dari tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control* (PBC). Ajzen (1991), menjelaskan bahwa ketiga faktor ini berperan langsung dalam membentuk niat yang kemudian menentukan apakah seseorang akan melakukan perilaku tertentu atau tidak. Dalam teorinya, Ajzen menyatakan bahwa “*intentions are assumed to capture the motivational factors that influence behavior they are indication of how hard people are willing to try*” (Ajzen, 1991). Artinya. Semakin positif sikap seseorang, semakin kuat dorongan sosial yang dirasakan, serta semakin besar persepsi kontrol dirinya, maka semakin besar pula kemungkinan ia memiliki nilai yang kuat untuk melakukan suatu perilaku.

Ajzen (1991), menekankan bahwa perilaku seringkali tidak hanya dipengaruhi oleh niat, tetapi juga oleh *perceived behavioral control*, terutama ketika perilaku tersebut membutuhkan keterampilan, pengetahuan, atau sumber daya tertentu. Ia menegaskan bahwa “*perceived behavioral control, together with behavioral intention, can directly predict behavior*” ketika seseorang memiliki persepsi kontrol yang realistis terhadap kemampuannya. Dalam konteks perilaku digital dan keuangan, teori ini sangat relevan karena penggunaan teknologi keuangan membutuhkan pengetahuan, kemampuan mengoperasikan aplikasi, dan keyakinan diri pengguna untuk mengelola risiko digital.

TPB menjadi teori yang sangat luas digunakan dalam penelitian perilaku keuangan, literasi keuangan, adopsi teknologi, dan perubahan gaya hidup semuanya dapat dikaitkan karena literasi keuangan digital dapat meningkatkan *perceived*

behavioral control, gaya hidup dapat memengaruhi *subjective norms*. sehingga TPB menjadi landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana siswa atau individu membentuk niat dalam bertindak secara finansial di era digital.

2.1.1.3 Perbedaan Literasi Keuangan Digital dan Konvensional

Literasi keuangan digital dan konvensional sama-sama memiliki tujuan, yang dimana meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Namun ada perbedaan dari segi pendekatan dan media yang digunakan. Literasi keuangan digital menekankan penggunaan teknologi dalam aktivitas keuangan. Sedangkan literasi keuangan konvensional hanya berfokus pada pemahaman konsep keuangan secara manual, seperti menabung di bank, membuat anggaran, dan berinvestasi secara langsung (Apriliani, 2024:67).

Pada jaman sekarang masyarakat lebih memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform keuangan berbasis internet untuk bertransaksi, menabung, dan investasi. Menurut Farida (2021) dalam Apriliani (2024) kemunculan fintech (*financial technology*) telah mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan, karena memungkinkan transaksi cepat, aman, dan efisien tanpa batas waktu dan lokasi.

Menurut Gulati et al., (2025), terdapat perbedaan yang mendasar antara literasi keuangan digital dan literasi keuangan konvensional. Literasi keuangan digital mencakup beberapa aspek yang lebih luas dan kompleks, terutama terkait pemahaman terhadap keamanan siber, kemampuan menggunakan berbagai aplikasi dan platform keuangan digital serta pengetahuan tentang regulasi dan perlindungan konsumen di dunia digital. Sementara literasi keuangan konvensional lebih fokus pada kemampuan dasar dalam mengelola tabungan, Menyusun anggaran, mengatur pengeluaran, melakukan investasi, serta memahami risiko keuangan secara manual, tanpa mempertimbangkan dimensi teknologi atau digitalisasi.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Digital

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan digital pada dasarnya memiliki kesamaan dengan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

konvensional, namun ada beberapa tambahan penguasaan dan adaptasi terhadap teknologi digital. Menurut Apriliani (2024:12-17), faktor-faktor literasi keuangan digital sebagai berikut:

1) Jenis kelamin

Laki-laki cenderung memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga lebih berani dalam mencoba teknologi keuangan baru. Menurut Lal et al., (2025) bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan digital sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, terutama laki-laki lebih sering terlibat dalam aktivitas investasi daring (*online trading*). Namun, perbedaannya semakin kecil seiring meningkatnya penggunaan smartphone dan aplikasi keuangan di kalangan perempuan. Dengan hal ini dapat menunjukkan bahwa akses teknologi yang merata dapat mengurangi kesenjangan gender dalam literasi keuangan digital.

2) Tingkat pendidikan

Faktor Pendidikan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat DFL (*Digital Financial Literacy*). Responden dengan Pendidikan tinggi dapat menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami risiko digital, keamanan siber, serta prinsip manajemen keuangan berbasis teknologi. Pendidikan meningkatkan kemampuan analitis seseorang Lal et al., (2025). Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan menggunakan teknologi finansial.

3) Tingkat pendapatan

Seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi memiliki akses lebih besar terhadap layanan perangkat digital, jaringan internet stabil, dan peluang berinvestasi secara online. Dengan pendapatan tinggi dapat memotivasi untuk mengelola aset digital secara efisien. Namun pada studi ini menyoroti bahwa pendapatan tinggi tanpa pengetahuan digital justru dapat meningkatkan risiko kerugian, misalnya karena investasi pada platform online yang tidak kredibel.

4) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor keuangan atau yang melibatkan penggunaan teknologi berpengaruh pada tingkat pemahaman dan penerapan literasi keuangan digital.

5) Pemanfaatan teknologi informasi

Penguasaan teknologi digital sangat mempengaruhi kemampuan dalam literasi keuangan berbasis digital. Pengalaman menggunakan teknologi layanan digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dapat berkontribusi signifikan terhadap tingkat literasi keuangan digital. Semakin seseorang sering berinteraksi dengan teknologi keuangan, semakin baik pula pemahamannya terhadap risiko dan peluang digital.

2.1.1.5 Indikator Literasi Keuangan Digital

Indikator literasi keuangan digital merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana individu memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan berbasis teknologi. Menurut Commission (2011) dalam Apriliani (2024:8-9), terdapat empat indikator utama yang dapat digunakan:

1) Perencanaan dan prosedur

Kemampuan Menyusun rencana keuangan dan mengikuti prosedur keuangan melalui media digital seperti aplikasi *mobile banking* atau *e-wallet*.

2) Fokus pada pencapaian kesuksesan

Kemampuan menggunakan teknologi finansial untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, seperti menabung secara otomatis atau berinvestasi melalui platform digital.

3) Keberlanjutan (*sustainability*)

Konsistensi dalam menjaga keamanan akun digital dan menjaga kesinambungan transaksi keuangan secara bertanggungjawab.

4) Kolaborasi dengan mitra

Kemampuan bekerja sama dengan Lembaga keuangan digital atau platform online untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan.

Dengan indikator tersebut dapat mencerminkan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya tentang pengetahuan keuangan, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan tanggungjawab digital, terutama dalam penggunaan teknologi finansial yang aman dan produktif.

Menurut penelitian Gulati et al., (2025), menyebutkan bahwa literasi keuangan digital *Digital Financial Literacy* (DFL) dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan menggunakan layanan keuangan digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. Berikut beberapa indikatornya:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan dalam literasi keuangan digital mencakup sejauh mana individu memahami konsep dasar dan fungsi dari berbagai produk keuangan digital, seperti *mobile banking*, *e-wallet*, digital lending, *online investment*, dan *cryptocurrency*. Selain itu, pengetahuan meliputi pemahaman terhadap risiko digital, termasuk keamanan siber, pencurian data, penipuan online, serta perlindungan konsumen digital.

Menurut Gulati et al., (2025) seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mampu menilai kredibilitas platform keuangan digital, memahami cara kerja sistem pembayaran elektronik, serta mengenali ciri-ciri aplikasi keuangan yang tidak terpercaya.

2) Pengalaman (*Experience*)

Indikator pengalaman berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan frekuensi seseorang dalam menggunakan teknologi keuangan digital. Pengalaman ini dapat berupa penggunaan aplikasi *fintech*, pembayaran digital, transaksi online, maupun investasi berbasis teknologi. Semakin sering seseorang menggunakan aplikasi keuangan digital, semakin tinggi pula tingkat pemahaman praktisnya terhadap manfaat, kemudahan, dan risiko dari layanan tersebut. Gulati et al., (2025) menegaskan bahwa pengalaman nyata dalam menggunakan platform digital memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan literasi keuangan digital, karena melalui interaksi langsung seseorang belajar menilai fitur

kemanan, memahami biaya transaksi, serta beradaptasi dengan inovasi teknologi keuangan baru.

3) Kesadaran (*Awareness*)

Kesadaran dalam konteks literasi keuangan digital mencakup pemahaman individu terhadap hak dan kewajiban sebagai pengguna layanan keuangan digital, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kemanan, privasi, dan perlindungan data pribadi. Gulati et al., (2025) menjelaskan bahwa kesadaran digital yang rendah sering kali menjadi penyebab utama kerentanan terhadap kejahatan siber seperti *phising* dan *social engineering*.

4) Sikap (*Attitude*)

Sikap menggambarkan pandangan, persepsi, dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap penggunaan teknologi keuangan digital. Individu dengan sikap positif terhadap inovasi finansial cenderung lebih mudah menerima dan mengadopsi teknologi baru seperti *mobile payment* atau *digital investment apps*.

Menurut Gulati et al., (2025), sikap positif dapat tumbuh apabila individu memiliki pemahaman yang aman serta efisien dalam penggunaannya. Sikap ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dorongan sosial dan kepercayaan lembaga keuangan digital.

5) Perilaku (*Behavior*)

Perilaku mencerminkan tindakan nyata dalam menggunakan layanan keuangan digital secara rutin dan bertanggungjawab. Indikator ini diukur melalui kebiasaan seperti melakukan transaksi digital secara aman, memanfaatkan fitur pengaturan keuangan pada aplikasi *fintech*, menggunakan dompet digital (*e-wallet*), berinvestasi melalui platform online, atau melakukan perbandingan produk keuangan digital sebelum memilih layanan. Gulati et al., (2025) menegaskan bahwa perilaku yang positif menunjukkan keberhasilan individu dalam mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, kesadaran, dan sikap ke dalam tindak nyata yang mendukung pengelolaan keuangan digital secara berkelanjutan.

2.1.2 Gaya Hidup

2.1.2.1 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan komponen psikologis yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, seperti mengelola keuangan digital dan menggunakan teknologi. Menurut Mowen dan Minor (2020) pada Tae & Bessie, n.d. (2021), gaya hidup adalah istilah yang mengacu pada bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan uang untuk aktivitas atau barang yang mereka beli. Oleh karena itu, gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola hidup seseorang yang mencakup minat, prinsip, dan aktivitas yang mereka lakukan setiap hari.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan menuju pola kehidupan yang lebih terintegrasi dengan teknologi digital. Perubahan tersebut melahirkan konsep gaya hidup digital, yaitu pola hidup yang ditandai dengan intensitas penggunaan perangkat digital dan internet dalam berbagai aktivitas, seperti berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, hingga melakukan transaksi keuangan. Individu dengan gaya hidup digital cenderung terbiasa memanfaatkan berbagai layanan berbasis digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, *marketplace*, dan layanan keuangan digital lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, gaya hidup yang dimaksud pada gaya hidup digital siswa, yaitu pola aktivitas, minat, dan pandangan siswa yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas konsumsi dan transaksi keuangan digital. Siswa yang memiliki gaya hidup digital yang tinggi pada umumnya lebih terbiasa menggunakan teknologi dalam aktivitas ekonomi, seperti belanja secara daring, menggunakan dompet digital, serta mengikuti tren transaksi digital.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup digital atau modern yang lebih terbuka terhadap teknologi dan media digital dapat meningkatkan literasi keuangan mereka, karena kebiasaan digital membentuk fondasi untuk adopsi layanan keuangan daring (Kotler dan Keller, 2016).

2.1.2.2 Teori Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior Theory*)

Teori perilaku konsumen adalah salah satu konsep dasar dalam bidang pemasaran yang menguraikan proses individu dalam mengambil keputusan terkait konsumsi, produk, layanan, gagasan, atau pengalaman. Menurut Kotler dan Keller (2016) pada *A Framework for Marketing Management*, n.d. perilaku konsumen merujuk pada kajian tentang langkah-langkah yang ditempuh seseorang dalam memilih, membeli, menggunakan, serta menilai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya.

Perilaku konsumen tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan logis seperti biaya atau mutu, melainkan juga oleh beragam elemen internal dan eksternal yang membentuk pola berpikir serta pola hidup individu. Kotler dan Keller membagi pengaruh ini menjadi empat ategori utama yaitu, faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis.

Dalam penelitian ini, faktor pribadi khususnya gaya hidup memiliki dampak penting pada perilaku keuangan siswa, terutama dalam pemanfaatan teknologi keuangan digital. Kotler dan Keller memperkenalkan pendekatan psikografis melalui model AIO (*Activites, Interests, dan Opinion*) untuk menggambarkan gaya hidup individu dengan lebih detail. Pendekatan AIO dapat membantu memahami bagaimana gaya hidup memengaruhi pola konsumsi seseorang. Di era digital saat ini, siswa yang aktif dalam kegiatan daring, tertarik pada kemudahan teknologi, serta memiliki pandangan positif terhadap inovasi keuangan digital cenderung menunjukkan perilaku kuangan yang lebih fleksibel dan terkini.

Teori perilaku konsumen berfungsi sebagai dasar konseptual untuk variabel gaya hidup dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan AIO, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana gaya hidup digital siswa memengaruhi tingkat literasi keuangan digital. Oleh karena itu, teori ini menunjukkan keputusan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh gaya hidup dan kebiasaan sosial yang terbentuk dari interaksi digital harian. Gaya hidup sebagai prediktor awal memungkinkan siswa membangun kebiasaan yang mendukung literasi keuangan digital.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi banyak faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhinya seperti membentuk pola perilaku, minat, dan aktivitas sehari-hari. Beberapa ahli telah menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:

Menurut Kotler dan Armstrong (2003) pada Tae & Bessie, n.d. (2021), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Sikap

Sikap adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dirancang untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi perilaku secara langsung.

b) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial tentang tingkah laku, yang dapat diperoleh dari pengalaman atau tindakan di masa lalu dan dapat dipelajari.

c) Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik dan cara berperilaku seseorang yang menentukan perilaku mereka.

d) Konsep diri

Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku dari masing-masing individu.

e) Motif

Perilaku individu akan muncul karena ada beberapa motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise. Karena dengan biaya yang besar, mereka akan membuat gaya hidup yang cenderung hedonism.

f) Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang untuk memilih, mengukur, dan menginterpretasikan informasi data untuk membentuk gambaran yang signifikan tentang dunia.

2) Faktor Eksternal

a) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok orang yang mempengaruhi perasaan dan Tindakan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Keluarga

Keluarga merupakan peran yang terbesar dalam membentuk sikap dan perilaku individu paling banyak dan lama.

c) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan kelompok yang konsisten dan stabil dalam masyarakat yang disusun dalam jenjang dan memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

d) Kebudayaan

Kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dari pola perilaku *normative*, termasuk pola pikir, perasaan, dan perilaku.

2.1.2.4 Indikator Gaya Hidup

Menurut Engel et al. (1994) pada Tae & Bessie, n.d. (2021) gaya hidup dapat diukur melalui tiga dimensi utama yang dikenal dengan istilah AIO (Activities, Interests, and Opinion), yang dimana meliputi sebagai berikut:

1) Aktivitas (*Activities*)

Aktivitas merupakan cara konsumen dalam menghabiskan kehidupan sehari-hari. Pernyataan mengenai konsumen dapat diukur melalui beberapa indikator yang berhubungan dengan pekerjaan, hobi, kegiatan sosial, liburan, berbelanja serta olahraga.

2) Minat (*Interests*)

Minat merupakan suatu hal yang berkaitan dengan perhatian dan ketertarikan individu terhadap objek atau aktivitas tertentu yang dianggap penting dalam kehidupannya. Minat dapat mencerminkan hal-hal yang memberikan nilai atau makna bagi seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Minat seseorang dapat diukur melalui ketertarikan terhadap keluarga, pekerjaan, Pendidikan, komunitas, mode, makanan, media, serta prestasi.

3) Opini (*Opinions*)

Opini merupakan pandangan, keyakinan, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Opini mencerminkan bagaimana individu menilai berbagai isu dalam kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan, politik, serta kebudayaan. Opini seseorang dapat dikur melalui pandangan mengenai diri sendiri, pandangan terhadap isu sosial, persepsi terhadap masa depan, hingga sikap terhadap produk dan perkembangan teknologi. Dalam konteks siswa opini mencerminkan cara pandang mereka terhadap pentingnya Pendidikan, pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi digital, dan tanggapan terhadap tren gaya hidup modern.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller (2016) pada buku *A Framework for Marketing Management*, n.d. menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diungkapkan dalam aktivitas, minat, dan opini (AIO), yang mencerminkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang mereka. Berdasarkan orientasi perilaku konsumen, mereka membagi gaya hidup menjadi beberapa kategori utama berdasarkan preferensi dan tindakan pelanggannya yaitu sebagai berikut:

1) Gaya hidup berorientasi prestasi (*lifestyle oriented to achievement*)

Yang mengikuti gaya hidup ini memiliki keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan, mendapatkan pengakuan sosial, dan mencapai tujuan pribadi mereka sendiri. Orang-orang yang menjalani gaya hidup ini biasanya terencana, ambisius, dan berusaha menampilkan citra profesional yang kuat. Dalam konteks siswa, gaya hidup ini tampak dari perilaku yang berpusat pada pencapaian akademik, pencapaian dalam kompetensi, atau usaha untuk diakui di lingkungan sosialnya. Konsumen dengan orientasi ini lebih cenderung memilih barang atau aktivitas yang menunjukkan status dan keberhasilan mereka.

2) Gaya hidup berorientasi sosial (*social oriented lifestyle*)

Gaya hidup ini merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan hubungan sosial dan penerimaan lingkungan. Mereka cenderung aktif berinteraksi, senang

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan peduli terhadap pendapat orang lain.

3) Gaya hidup berorientasi kesenangan (*lifestyle oriented to pleasure*)

Gaya hidup ini, seseorang berfokus pada kesenangan, hiburan, dan pengalaman yang menyenangkan. Mereka cenderung mengutamakan aktivitas rekreasi, belanja, makan diluar atau mengikuti tren mode, menurut Kotler & Keller dalam konteks siswa gaya hidup kesenangan tercermin dari kebiasaan mengikuti trend digital, nongkrong di café, atau membeli barang untuk kepuasan pribadi.

4) Gaya hidup berorientasi efisiensi (*lifestyle oriented to efficiency*)

Gaya hidup ini lebih mempertimbangkan manfaat, fungsi dan nilai suatu produk sebelum membeli. Seseorang juga menekankan pengelolaan waktu dan using secara efisien.

5) Gaya hidup berorientasi aktualisasi diri (*self actualized lifestyle*)

Kotler & Keller menyatakan tentang gaya hidup yang berfokus pada pengembangan diri dan pencarian makna dalam hidup. Seseorang yang menjalani gaya hidup ini berusaha untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan kebutuhan mereka yang pribadi, sosial, dan spiritual. Biasanya mereka terlibat dalam aktivitas menambah wawasan, meningkatkan kemampuan diri, dan memiliki dampak positif pada lingkungan.

2.1.3 Literasi Teknologi

2.1.3.1 Pengertian Literasi Teknologi

Literasi teknologi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan beradaptasi terhadap teknologi digital yang berkembang pesat di era modern. Rizal (2022:7) menjelaskan bahwa literasi teknologi sebelumnya dikenal dengan istilah *computer literacy*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat computer dan sistem digital untuk menunjang aktivitas hidup sehari-hari. Literasi ini hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap fungsi, dampak, serta etika penggunaan teknologi.

Model *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis, (1989) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan teknologi digital memengaruhi adopsi, yang pada gilirannya meningkatkan literasi keuangan digital. Literasi teknologi menjadi fondasi penting bagi literasi keuangan digital, karena tanpa kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi secara efektif, seseorang sulit untuk mengakses layanan keuangan berbasis digital. Dalam penelitian Yeşilyurt & Vezne, (2023), literasi teknologi digabungkan dengan literasi digital dan keterampilan internet, dengan penekanan bahwa sikap terhadap teknologi dan pengalaman digital merupakan komponen esensial dalam literasi teknologi.

Selain itu Audrin & Audrin (2022), mengidentifikasi bahwa literasi teknologi/digital melibatkan aspek literasi informasi, penggunaan ICT, dan kemampuan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis serta adaptasi terhadap teknologi baru. Dengan melakukan praktik langsung dan evaluasi kritis terhadap alat teknologi, maka akan meningkatkan literasi teknologi secara signifikan.

Dengan demikian, literasi teknologi tidak hanya memfokuskan pada kemampuan teknis, tetapi juga sikap, keterampilan, evaluasi kritis, dan pengalaman nyata untuk meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat. . Karena literasi keuangan digital sangat bergantung pada penggunaan *fintech*, keamanan data, dan interaksi dengan sistem digital, maka peningkatan literasi teknologi secara otomatis mendukung literasi keuangan digital.

2.1.3.2 Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*)

Teori difusi inovasi yang dirumuskan oleh Rogers, (1995) menguraikan cara inovasi baru disebarluaskan dan diterima oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Difusi diartikan sebagai proses sosial dimana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial.

Rogers, (1995) melihat adopsi inovasi sebagai proses yang tidak instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang mencerminkan pembentukan kesadaran, penilaian, dan penerapan teknologi atau gagasan baru. Lima tahapan pokok dalam

proses adopsi inovasi adalah pengetahuan, persuasi, keputusan, penerapan, dan konfirmasi.

Dalam penelitian ini, teori difusi inovasi menjadi dasar konseptual untuk variabel literasi teknologi. Siswa yang memiliki literasi teknologi tinggi lebih mampu mengenali, mengevaluasi, dan mengadopsi inovasi digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, atau QRIS dalam kegiatan keuangannya. Proses ini mencerminkan tahapan adopsi inovasi menurut Rogers, dimana pengetahuan teknologi menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman dan keterampilan dalam literasi keuangan digital. Teori ini juga menekankan bahwa penyebaran teknologi keuangan di kalangan generasi muda tidak hanya tergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kesiapan individu dalam menguasai teknologi tersebut.

2.1.3.3 Tujuan Literasi Teknologi

Tujuan literasi teknologi adalah untuk meningkatkan kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan teknologi digital yang terus berkembang. Rizal, (2022:3-4), menegaskan bahwa literasi digital, termasuk literasi teknologi yang bertujuan membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, cepat, dan menyenangkan.

Literasi teknologi memiliki tujuan untuk membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan teknologi digital. Literasi teknologi tidak hanya sekedar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan pengembangan diri.

Tujuan utama literasi teknologi adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan kompetensi abad ke-21 yang menekankan penguasaan teknologi sebagai alat untuk belajar, bekerja, dan berinovasi. Dengan semikian, literasi teknologi berfungsi sebagai dasar yang memperkuat kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan global,

termasuk dalam memahami dan mengelola sistem keuangan digital yang berbasis teknologi (Sulistiyarini & Sabirin, 2020).

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Teknologi

Literasi teknologi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat sosial, ekonomi, psikologis, maupun lingkungan. Berdasarkan analisis Rizal (2022:12-14), yang didukung oleh penelitian Ghavifekr & Rosdy (2015) dan Rahardjo (2023) faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Akses terhadap teknologi dan internet

Semakin tinggi akses seseorang terhadap perangkat digital dan jaringan internet, semakin besar peluangnya untuk meningkatkan literasi teknologi. Data APJII (2020) yang dikutip Chairul Rizal menunjukkan bahwa penggunaan internet yang merata berdampak pada peningkatan keterampilan teknologi di berbagai kelompok usia.

2) Tingkat pendidikan dan kompetensi digital

Pendidikan formal maupun nonformal berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi teknologi. Dengan adanya pelatihan berbasis teknologi akan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan digital guru maupun siswa.

3) Sikap dan kepercayaan terhadap teknologi

Faktor psikologis seperti digital trust atau kepercayaan terhadap teknologi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi digital secara aktif. Seseorang yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap keamanan digital cenderung lebih cepat beradaptasi.

4) Lingkungan sosial dan pekerjaan

Lingkungan kerja atau komunitas yang sering menggunakan teknologi akan mendorong individu untuk belajar dan beradaptasi. Pekerjaan di dalam Pendidikan, bisnis, atau keuangan digital dapat mendorong peningkatan literasi teknologi secara langsung.

5) Dukungan kebijakan dan infrastruktur pemerintah

Infrastruktur TIK yang baik serta kebijakan literasi digital nasional (seperti Gerakan Nasional Literasi Digital Indonesia 2021-2024) berperan penting

dalam memperluas akses dan meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi.

2.1.3.5 Indikator Literasi Teknologi

Menurut Rizal (2022:15), literasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup aspek keamanan, etika, dan tanggung jawab dalam dunia maya. Ia mengemukakan bahwa terdapat lima indikator utama yang perlu dikembangkan untuk membangun perilaku literasi teknologi yang aman, bijak, dan bertanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

1) Pengamanan perangkat digital

Kemampuan menjaga dan merawat perangkat digital dari ancaman seperti virus, *malware*, atau kerusakan sistem. Individu yang memiliki literasi teknologi tinggi mampu melakukan Langkah preventif, seperti memperbaharui perangkat lunak, menggunakan antivirus, dan menyimpan data dengan aman.

2) Pengamanan identitas digital

Kesadaran dalam menjaga privasi dan data pribadi di dunia maya menjadi aspek penting dalam literasi teknologi. Pengguna yang melek teknologi memahami pentingnya kata sandi yang kuat, tidak membagi informasi pribadi sembarangan, dan berhati-hati terhadap situs atau aplikasi yang tidak terpercaya.

3) Mewaspadaai penipuan digital (*digital fraud awareness*)

Seseorang yang memiliki literasi teknologi mampu mengenali berbagai bentuk kejahatan siber, seperti *phishing*, penipuan online, dan tautan palsu yang berpotensi merugikan. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi dan keamanan suatu platform digital.

4) Memahami rekam jejak digital (*digital footprint*)

Setiap aktivitas yang dilakukan di dunia digital meninggalkan jejak yang dapat memengaruhi reputasi seseorang. Oleh karena itu, literasi teknologi menuntut kesadaran untuk selalu berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial,

mengunggah konten, dan meninggalkan komentar secara etis dan bertanggung jawab.

5) Memahami keamanan digital bagi anak dan keluarga

Literasi teknologi juga mencakup kemampuan melindungi pengguna yang lebih muda, seperti anak-anak, dari paparan konten negative, perundungan online (*cyberbullying*), dan ancaman digital lainnya. Hal ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai etika digital sejak dini.

Selain itu, Belshaw (2012) dan Ng (2012) pada (Rizal, 2022) memperkuat pandangan tersebut dengan membagi literasi teknologi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi teknis (*technical dimension*)

Mencakup kemampuan operasional dalam mengakses dan menggunakan perangkat teknologi, seperti mengoperasikan computer, smarthphone, aplikasi, perangkat teknologi, serta memahami fungsi sistem dan jaringan. Dimensi ini merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat beradaptasi dengan perubahan gaya teknologi yang cepat.

2) Dimensi kognitif (*cognitive dimension*)

Berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi manfaat teknologi. Seseorang yang memiliki literasi teknologi yang baik tidak hanya bisa menggunakan perangkat, tetapi juga mampu memilih teknologi yang tepat untuk kebutuhan belajar, bekerja, dan berinteraksi secara produktif.

3) Dimensi sosial-emosional (*socio-emotional dimension*)

Dimensi ini menekankan pentingnya etika dan empati dalam menggunakan teknologi. Penggunaan yang berliterasi teknologi tinggi akan mampu berinteraksi dengan sopan, menghargai privasi orang lain, dan berkolaborasi secara positif di ruang digital.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun dalam penelitian ini, beberapa studi sebelumnya yang dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu, serta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Nama, Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|-------------------|--|
| 1. | Fadil, J, A., Indradewa, R., & Yudistria, Y./ <i>Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan</i> /Vol.12 No. 5/2024 | Measuring the level of digital financial literacy among generation Y and Z in Indonesia | Kuantitatif | Literasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan digital. Generasi muda dengan penguasaan teknologi tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola transaksi keuangan digital. |
| 2. | Shan, L.H., Cheah, K.S.L., Leong, S./ <i>Journals.sage Open</i> / Vol.1 No.18/(2023). | Leading Generation Z's Financial Literacy Through Financial Education: Contemporary Bibliometric and Content Analysis in China | Kuantitatif | Gaya hidup digital generasi Z tidak cukup untuk meningkatkan literasi keuangan tanpa adanya pendidikan dan pemahaman keuangan yang terstruktur |
| 3. | Alfiyana, A., Muslim, F., & Putra,./ <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE UNESA)</i> / Vol. 13 No. 2/2025 | Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap penggunaan QRIS pada siswa SMA | Kuantitatif | literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan aplikasi pembayaran digital (QRIS) pada siswa SMA. |
| 4. | Siregar, S.M., Pratiwi, P.D./ <i>jurnal Ilmiah</i> | Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan | Kuantitatif | Gaya hidup tidak mampu menjadi faktor perantara |

| No | Nama, Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--------------------------------|---|
| | MEA/ Vol.08 No.03/2024 | Generasi Z dengan Gaya Hidup sebagai Variabel Intervening | | yang kuat dalam membentuk keuangan generasi Z. |
| 5. | Novinda, A.P., Muzakki, K., Wicaksono, A., Fahrianti,D/ <i>Journal of Accounting and Finance Management</i> /Vol.6 No.2/2025 | Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Keuangan Pada Keputusan Metode Pembayaran UMKM Bapgo | Kuantitatif | Literasi digital berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan metode pembayaran non-tunai |
| 6. | Lusardi & Mitchel/ <i>Journal of Economic Literature</i> /Vol. 52 No.1/2014 | The economic importance of financial literacy:theory and evidence | Studi literatur & data empiris | Literasi keuangan rendah (rata-rata 40%) berkorelasi negatif dengan gaya hidup konsumtif (koefisien -0,25, $p<0,01$), dimana remaja dengan gaya hidup hedonis 2x lebih rentan terhadap hutang digital. Literasi teknologi meningkatkan literasi keuangan digital hingga 30%. |
| 7. | Sultana, N., Chowdhury, R. S., & Haque, A/ <i>Heliyon</i> /2023 | Gravitating towards fintech: a study on undergraduates using extend UTAUT model. | Kuantitatif | Literasi teknologi dan persepsi kemudahan memengaruhi adopsi <i>fintech</i> . |
| 8. | Prawira, A. W., & Riyadi, S/ <i>JPEK Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan</i> /Vol. 9 No.2/2025 | Adaptasi perbankan dalam memenuhi preferensi generasi Z di era digital: sebuah <i>systematic literature review</i> berbasis <i>technology acceptance model</i> (TAM). | Studi literatur | Literasi digital dan perilaku teknologi memengaruhi adaptasi layanan keuangan. |

| No | Nama, Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|-------------------|---|
| 9. | Amnas, M. B., Selvam, M., & Parayitam, S/ <i>Journal of risk and financial management</i> /Vol.17 No. 108/2024 | Fintech and financial inclusion: exploring the mediating role of digital financial and the moderating influence of perceive regulatory support. | Kuantitatif | DFL berperan sebagai mediasi antara penggunaan <i>fintech</i> dan inklusi keuangan. |
| 10. | Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V/ <i>Journal of risk and financial management</i> /Vol. 17 No. 468/2024 | Digital financial literacy and its impact on financial decision-making of women: evidence from India. | Kuantitatif | Literasi keuangan digital meningkatkan kepercayaan diri dan keputusan finansial individu. |

Berdasarkan hasil sepuluh penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa persamaan, perbedaan serta novelty yang menjadi dasar penting dari penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara literasi teknologi, gaya hidup, dan perilaku keuangan berbasis digital. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al., (2024), Alfiyana et al (2025), Amnas et al., (2024), (Novinda et al., n.d.) dan Mishra et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan digital. Hasil peneitian tersebut menegaskan bahwa penguasaan teknologi yang baik dapat membantu individu, terutama generasi muda dalam mengelola transaksi dan perilaku keuangan secara digital. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sultana et al., (2023) dan Prawira & Riyadi, (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menggunakan teknologi dapat memengaruhi kecenderungan individu dalam mengadopsi layanan keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki peran yang semakin penting dalam membentuk perilaku keuangan masyarakat modern.

Disisi lain, penelitian oleh (Hong Shan et al., 2023) dan (Adrian Siregar & Dian Pratiwi, 2024) juga menunjukkan bahwa gaya hidup atau kecenderungan individu tidak selalu secara langsung meningkatkan literasi keuangan digital tanpa

adanya pemahaman dan edukasi keuangan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya hidup digital perlu diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan agar individu mampu mengelola keuangan secara bijak.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara literasi teknologi, gaya hidup, dan literasi keuangan digital, yang menegaskan bahwa kemampuan teknologi dan pola perilaku individu menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan pengelolaan keuangan di era digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada siswa atau generasi muda yang baru mulai membangun kesadaran keuangan dan kemampuan literasi digital sedangkan penelitian terdahulu fokus pada mahasiswa dan masyarakat umum. Kedua terletak pada kombinasi variabel, penelitian ini menggabungkan dua variabel bebas yaitu gaya hidup dan literasi teknologi untuk melihat pengaruhnya terhadap literasi keuangan digital. Kombinasi ini terlihat jarang digunakan secara bersamaan di penelitian terdahulu. Yang ketiga terletak pada konteks pendidikan sekolah menengah, sehingga hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam mendukung penguatan pembelajaran ekonomi serta meningkatkan literasi keuangan digital pada siswa.

2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran dalam Sudaryono (2018:158), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antar teori dan elemen yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Sementara menurut Dominikus Dolet Unaradjan pada Sudaryono (2018:158), menyebutkan bahwa kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang mencakup perpaduan antar teori dengan fakta, observasi, dan penelitian kepustakaan yang akan digunakan sebagai landasan penelitian. Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antar variabel

yang diteliti secara teoritis sehingga dapat membentuk alur pemikiran yang logis dan sistematis.

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan signifikan dalam perilaku finansial masyarakat, termasuk siswa di tingkat SMA. Dalam konteks ini, literasi keuangan digital menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki generasi muda agar mampu mengelola keuangan secara aman, efisien, dan bertanggung jawab di era digital. Pembentukan literasi keuangan digital tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang ditentukan oleh niat berperilaku (*behavioral intention*) yang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks literasi keuangan digital, teori ini menjelaskan bahwa kemampuan siswa menggunakan aplikasi keuangan, melakukan transaksi digital secara aman, dan membuat keputusan finansial berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap penggunaan layanan digital, dorongan lingkungan, serta persepsi kemampuan mereka dalam mengontrol risiko dan teknologi. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap transaksi digital dan merasa mampu mengoperasikan aplikasi keuangan cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menerapkan perilaku keuangan digital secara bijak. Dengan demikian literasi keuangan digital dapat dipahami melalui kacamata TPB sebagai bentuk perilaku hasil dari proses psikologis dan sosial yang terstruktur.

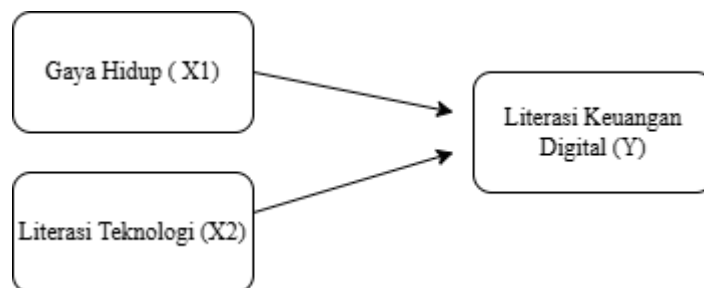
Sementara gaya hidup dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen (*Consumer Behavior Theory*) yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2016). Berdasarkan teori ini, faktor internal dan eksternal seperti gaya hidup, motivasi, persepsi, dan faktor sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan produk atau layanan. Dalam penelitian ini, teori perilaku konsumen digunakan untuk menjelaskan bagaimana gaya hidup siswa mempengaruhi keputusan perilaku mereka saat menggunakan layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, atau platform pembayaran online. Siswa yang memiliki

gaya hidup modern, aktif secara digital, dan terbiasa bertransaksi menggunakan teknologi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan digital yang lebih baik.

Selain teori perilaku konsumen, penelitian ini juga menggunakan teori difusi inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) yang dikemukakan oleh (Rogers, 1995) menjelaskan bahwa lima komponen utama mempengaruhi adopsi inovasi teknologi yaitu, pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Seseorang yang memiliki tingkat literasi teknologi yang tinggi maka akan lebih cepat menerima dan memanfaatkan inovasi digital, termasuk dalam mengelola keuangan berbasis digital. Dengan ini dapat menunjukkan bahwa penguasaan teknologi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang literasi keuangan digital.

Dari teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan digital adalah hasil dari interaksi antara perilaku gaya hidup dan kemampuan literasi teknologi. Siswa yang aktif secara digital akan lebih sering terlibat dalam aktivitas finansial yang berhubungan dengan teknologi, dan siswa yang memiliki literasi teknologi yang baik akan membantu mereka memahami risiko dan manfaat menggunakan layanan keuangan digital dengan aman dan bijak. Dengan demikian kedua variabel ini saling melengkapi untuk menentukan tingkat literasi keuangan digital siswa. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel independen yaitu gaya hidup (X_1) dan literasi teknologi (X_2) dan satu variabel dependen yaitu literasi keuangan digital (Y).

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini gaya hidup dan literasi teknologi sebagai prediktor utama memengaruhi literasi keuangan digital melalui proses interaksi teoritis. Gaya hidup, yang mencerminkan pola hidup siswa berdasarkan model AIO (*Activities, Interests, Opinion*) dari Kotler dan Keller (2016) dapat membentuk fondasi perilaku konsumtif yang mendorong eksplorasi layanan keuangan digital. Literasi teknologi sebagai mediator, memfasilitasi adopsi inovasi melalui tahapan difusi Rogers (1995), seperti pengetahuan dan implementasi, sehingga siswa dapat mengelola keuangan secara bijak. Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, (Sudaryono, 2018:35). Disebut sementara karena jawaban tersebut masih bersifat teoritis, yakni didasarkan pada kajian teori dan penelitian terdahulu, serta belum dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ho Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup (X_1) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup (X_1) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 2) Ho Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi teknologi (X_2) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi teknologi (X_2) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 3) Ho Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup (X_1) dan literasi teknologi (X_2) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup (X_1) dan literasi teknologi (X_2) terhadap literasi keuangan digital (Y) siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.